

BAB II
KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN SURAT
LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Gambaran Umum Surat Luqman

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan bahwa surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah yang mana semua ayat-ayatnya tergolong dalam Makkiyah, hal ini didasarkan atas pendapat mayoritas ulama. Sementara terdapat pula ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29 atau dua ayat yakni ayat 27-28 dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasar diskusi dengan orang yahudi yang ketika itu bermukim di Madinah. Pendapat ini, disamping jalur sanadnya lemah walaupun dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi maka tidak menutup kemungkinan untuk dipahami terjadinya di Makkah, antara kaum muslimin dengan masyarakat Makkah yang memperoleh pertanyaan dan contoh keberatan yang diajukan kepada Nabi saw. hal ini seperti kasus pertanyaan mereka tentang ruh yang terdapat pada surat Al-Isra' ayat 85.¹

Surat Luqman termasuk surat Makkiyah yang turun pada periode Makkah. Surat Luqman ini terdiri dari 34 ayat dan diturunkan setelah surat As-Shoffat. Adapun uraian pendapat yang dimaksud diatas merupakan sebuah diskusi yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dari Madinah pada masyarakat Muslim

¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 107.

yang bermukim di Mekkah yang menanyakan tentang alasan diturunkannya surat Luqman tersebut. Padahal mereka hanya diberikan sedikit pengetahuan oleh Allah swt. sehingga mereka tidak dapat mengungkapkan jawabannya karena keterbatasan ilmu dan akal dan tidak pula menuai hasil dari sebuah pertanyaan yang mereka diskusikan melainkan pengetahuan itu akan di datangkan oleh Allah swt. kepada orang-orang yang benar.

Dijelaskan dalam bukunya Adil Mustafa Abdul Halim, ia mengutip pendapatnya Ibnu Katsir yang mana menjelaskan bahwasanya dinamakan surat Luqman karena pada intinya ayat-ayat itu memuat nasehat dan pengajaran dari Luqman kepada anaknya yang bernama Taaraan, orang yang paling dikasihi dan dicintainya kemudian Luqman memberikan anaknya pengetahuan paling baik yang dia ketahui yakni berupa nasehat-nasehat beliau yang kemudian tertuang dalam surat Luqman ayat 12-19.²

Penamaan surat Luqman ini sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan dalam ayat 12-19 dan hanya disebut dalam surat Luqman ini. Tema pengajaran utama dari surat ini adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan pendidikan yang mengutamakan prinsip-prinsip dasar agama. Dengan begitu pelaksanaan pendidikan akhlak yang diterapkan harus berdasarkan norma dan syariat agama yang mana dapat diambil dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran dan

² Adil Mustofa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 127.

sunah Nabi untuk dijadikan sebagai hujjah dan pedoman dalam memberikan pengajaran kepada anaknya.

Selanjutnya M. Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqa'i didalam tafsirnya, ia berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Quran mengandung hikmah yang sangat dalam dan yang menurunkannya adalah Dia yang Maha Bijaksana dalam firman-firman-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya. Dituliskan pula bahwa Allah swt. memulai kitab-Nya dengan menafikan segala keraguan atasnya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa, hal ini telah dijelaskan dalam ayat 2 surat Al-Baqarah.³

Dari uraian tersebut dapat diambil sebuah intisari bahwasanya Al-Quran dijadikan sebagai pedoman bagi umat Islam yang mana diturunkan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan manusia baik urusan dunia maupun akhirat, yakni dengan menggali dari kisah-kisah atau nilai edukatif yang terdapat didalam Al-Quran yang mana tiada keraguan sedikitpun Allah swt. menurunkannya untuk mereka, yakni orang-orang yang bertaqwa.

M. Quraish Shihab mengutip pendapatnya Ibnu 'Asyir dalam tafsirannya Al-Misbah bahwa munasabah surat ini dihubungkan pada kata *dan* yang terdapat pada awal ayat 12 surat Luqman dengan ayat sebelumnya yakni ayat 6 yang berbunyi; *Dan diantara manusia ada yang memiliki ucapan yang melengahkan*. Hal tersebut berfungsi menghubungkan kisah An-Nadhr Ibn Al-Harits itu dengan kisah Luqman pada ayat ini, atas dasar persamaan keduanya

³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*., 108.

dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama dikisahkan keanehan dalam kesesatan sedangkan yang kedua ini adalah kisah yang mendapatkan hidayah dan hikmah.⁴

Berdasarkan uraian tersebut penulis mamahami bahwasanya kesesuaian ayat 12-19 (munasabah) ini merupakan kelanjutan dari kisah pada ayat sebelumnya yang mana diceritakan bahwa orang-orang sebelumnya telah menggunakan akal dan fikiran mereka hanya untuk kesenangan semata yang mengakibatkan dirinya lalai akan petunjuk yang Allah swt. berikan sehingga membuat mereka berpaling dari-Nya hingga mereka menemui jalan kesesatan yang diakibatkan oleh hasil perbuatannya. Apabila diberikan petunjuk, mereka tidak menggunakan ilmunya untuk berfikir namun mereka berpaling dan bersikap sombong dengan mempermainkan kata-kata sehingga mereka tersesat.

Adapun sebab turunnya ayat 12-19 dari surat Luqman sejauh penelusuran yang penulis lakukan tidak menemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dalam tafsir Al-Misbah diriwayatkan bahwa Suwayd Ibn Ash-Shamit atau suatu ketika datang ke Mekkah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat dikalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah saw. mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku”, “kumpulan hikmah Luqman”. Kemudian Rasulullah pun berkata, “sungguh perkataan yang amat baik!”, tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah Al-Quran yang diturunkan Allah swt. kepadaku untuk menjadi

⁴ Ibid., 121.

petunjuk dan cahaya. Rasulullah saw. kemudian membacakan Al-Quran kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.⁵

Dengan demikian, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa sebab-sebab turunnya ayat tersebut sebagaimana yang terdapat sebuah kisah pada ayat 13 yakni adanya percakapan Rasulullah saw. yang diajukan kepada Suwayd yang mana dari percakapan itu bermaksud untuk mengajaknya memeluk agama Islam. Suwayd adalah sosok tokoh terhormat yang memegang teguh pedoman dalam menjalani kehidupan berdasarkan hikmah yang diambil dari kisah perjalanan hidup Luqman. Dari apa yang dikatakan oleh Suwayd tersebut Rasulullah saw. kemudian mengatakan bahwasanya apa yang diturunkan Allah swt. kepada Rasulullah berupa Al-Quran adalah lebih baik dari hal itu untuk dijadikan petunjuk menjalani hidup, akhirnya ia mengikuti Rasulullah saw. untuk memeluk agama Islam.

B. Redaksi dan Terjemahan Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-19

Sebelum melangkah lebih dalam, untuk membahas konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Luqman ini alangkah baiknya jika kita mengetahui seperti apa bunyi lafazdnya supaya bisa memaknai dan mengetahui secara terperinci apa yang terdapat dalam kandungan ayat tersebut. Berikut ini akan penulis uraikan lafazd surat Luqman ayat 12-19 yakni, diantaranya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

⁵ Ibid. 125.

الشِّرْكَ لَظَلَمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
 وَفَصَّالَةٌ فِي عَامِيْنٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ
 تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ
 تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ
 بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
 لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي
 مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya:

12. Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
13. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar".
14. Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui".

17. *Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.*
18. *Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*
19. *Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁶*

C. Kandungan Ayat 12-19 pada Al-Quran Surat Luqman Perspektif Tafsir

Al-Misbah

Sebelum melangkah lebih jauh dalam mengulas apa yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 menurut pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ini, perlu kirannya penulis menguraikan secara singkat biografi kehidupan penafsir. Sehingga nantinya dapat menambah keyakinan dan khasanah keilmuan dalam pembahasan ini. Berikut gambaran umum dari tokoh penafsir kontemporer serta bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19, yakni antara lain:

1. Biografi M. Quraish Shihab

Berikut akan penulis uraikan secara singkat mengenai kehidupan M. Quraish Shihab mulai perjalanan hidup dari keluarganya, bagaimana kehidupannya sejak masih kecil, pendidikan, karier bahkan karya-karyanya hingga menjadi seorang mufassir sampai saat ini, yakni diantaranya:

⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 120-138.

a. Latar Belakang Keluarga

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di Kabupaten Si Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan ± 190 km dari kota Ujung Pandang. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. M. Quraish Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah timur (anak benua India termasuk Indonesia). M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat. Pada usia enam tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Rahmad Hidayat, ia menjelaskan bahwa ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), ia merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ayahnya seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.⁷

Figur dari sang ayah yang merupakan seorang ulama dan guru besar akhirnya sang ayah mempunyai pemikiran dan gagasan bahwa pembaharuan berasal dari sebuah pendidikan. Dari hal tersebutlah M. Quraish Shihab mempunyai bekal untuk mengawali sebuah pendidikan yang harus ia tekuni sejak masih kecil dan sebagai dukungan awal dari sebuah proses pendidikan yang ia jalani dalam kehidupannya.

⁷ Rahmad Hidayat, "Nilai-Nilai Psiko-Edukatif dalam Surat Al-'Ashar: (Pembacaan Kritis Atas Pemikiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)", *Islamic Counseling*, Vol 1 No. 02, P-ISSN 2580-3638, E-ISSN 2580-3646, (2017), 72.

b. Latar Belakang Pendidikan dan Karya-karyanya

Munawwir menuliskan dalam jurnalnya tentang pendidikan M. Quraish Shihab, ia menjelaskan bahwa dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Quran yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya. Dari hal ini mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufasir. Aktivitasnya beliau sekarang ini adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Quran (PSQ) Jakarta.⁸

Riwayat pendidikan M. Quraish Shihab dimulai dari desanya sendiri, yaitu dengan menempuh pendidikan dasar. Dikarenakan kecintaannya terhadap agama ia akhirnya pergi ke kota Malang untuk melanjutkan pendidikan menengahnya sambil nyantri di PP. Darul Hadis Al-Fiqhiyah. Selanjutnya, ia berhijrah ke negara Mesir untuk melanjutkan pendidikannya kemudian pada tahun 1967 ia berhasil meraih gelar Lc. pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar.

Muhammad Iqbal menguraikan dalam jurnalnya tentang latar belakang M. Quraish Shihab. Pada tahun 1969, ia berhasil meraih gelar M.A. di fakultas yang sama dengan tesis berjudul *I'jaz Al-Tasyri' li Al-Quran Al-Karim*. Setelah beberapa tahun mengabdikan keilmuannya di

⁸ Munawir, "Kepemimpinan Non Muslim dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Bil-Qolam, *Maghza* Vol. 2 No. 2, (Juli-Desember 2017), 102-103.

Indonesia, ia kembali ke Mesir untuk melanjutkan pendidikan S3-nya, tepatnya pada tahun 1980, dan pada tahun 1982 ia berhasil meraih gelar doctor dari universitas Al-Azhar dengan disertasi yang berjudul *Nazm Al-Durar li Al-Biqat'iy, berjudul Tahqiq wa Dirasah*.⁹

Bukti keseriusannya terhadap kajian Al-Quran semakin dipertegas lagi dengan hasil karya-karyanya dalam bidang tafsir Al-Quran. Sudah puluhan karya tentang Al-Quran yang dituliskannya. Di antaranya yang dapat disebut adalah "*Membumikan*" *Al-Quran* (1992), *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (1994), *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (1996), *Tafsir Al-Quran Al-Karim* (1997), *Mukjizat Al-Qur'an* (1997) dan *Secercah Cahaya Ilahi* (2000).

Menurut Moh. Cholil dalam jurnal yang dituliskannya mengemukakan bahwa M. Quraish Shihab sejak berumur enam tahun telah mengenyam pendidikan Al-Quran. Hal ini ia peroleh melalui pendidikan yang telah diajarkan oleh ayahnya, karena *basic* sang ayah sebagai seorang guru besar yang selalu memberikan pengajian Al-Quran seperti halnya menyuruh murid-muridnya membaca Al-Quran dan juga penjelasan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Quran. Dari hal inilah M. Quraish Shihab mulai mendapatkan benih-benih kecintaannya kepada Al-Quran yang mana berawal dari bidang studi tafsir yang diajarkan oleh ayahnya setelah shalat maghrib, selain itu pula latar belakang lembaga

⁹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, (Oktober 2010), 249.

pendidikannya yakni *Jami'atul Khair* yang memiliki hubungan erat dengan sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir.¹⁰

Pada tahun 1992, M. Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu, pada tahun 1998, M. Quraish Shihab diangkat Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun usia pemerintahan Soeharto ini hanya dua bulan saja, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Akhirnya pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Mohammad Amien Rais, bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 32 tahun.

Jatuhnya Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang M. Quraish Shihab. Tidak berapa lama setelah kejatuhan Soeharto, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, M. Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia. Ketika menjadi duta besar inilah M. Quraish Shihab menulis karya monumentalnya tafsir Al-Misbah, lengkap 30 juz sebanyak 15 jilid satu set. Tafsir Al-Misbah ini merupakan karya lengkap yang ditulis oleh putra Indonesia, setelah 30 lebih tahun vakum.

¹⁰ Moh. Cholil, "Relevansi Pemikiran Tafsir Jihad M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Marâji': Jurnal Studi Keislaman*, Volume 1, Nomor 2, ISSN 2406-7636; 538-566, (Maret 2015), ISSN 2406-7636; 538-566, 541.

Selesainya penulisan tafsir Al-Misbah ini semakin memperkokoh posisi M. Quraish Shihab sebagai pakar tafsir paling terkemuka di Indonesia, bahkan untuk tingkat Asia Tenggara.

c. Corak Tafsir Al-Misbah

Dedi Junaedi menguraikan penjelasannya dalam jurnal yang ditulisnya tentang tafsir Al-Misbah, ia menjelaskan kata Al-Misbah berarti lampu atau lentera yang berfungsi menjadi penerang di kegelapan. M. Quraish Shihab menggunakan nama ini agar menjadi penerang bagi siapapun yang membacanya menuju jalan terang (kebenaran) yang diridai Allah. Tafsir ini disusun dalam rentang waktu yang cukup panjang. M. Quraish Shihab menyusun tafsir Al-Misbah di Kairo, Mesir. Penulisan volume 1-15 dimulai pada hari Jum'at, 8 Juni 1999 dan selesai pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H atau 5 September 2003 hingga selesai seluruhnya. Penerbitan tafsir Al-Misbah semakin menguatkan posisi M. Quraish Shihab sebagai mufassir kontemporer Indonesia yang disegani hingga Asia Tenggara.¹¹

Tafsir Al-Misbah merupakan karya paling monumental M. Quraish Shihab, buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah Al-Quran. Penulisan tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat per ayat Al-Quran sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Cetakan pertama volume satu

¹¹ Dedi Junaedi, "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 2. ISSN 2502-3489 (online) ISSN 2527-3213, (Desember 2017), 226.

tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003.

M. Quraish Shihab menyelesaikan tafsirnya ini selama empat tahun, dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi‘ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003. Sehari rata-rata M. Quraish Shihab menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya. Memang, seperti kebiasaan para tokoh ulama, untuk menulis sesuatu yang serius seperti tafsir Al-Qur’an dibutuhkan waktu dan konsentrasi. Buya Hamka, Sayyid Quthb, Ibn Taimiyah, serta beberapa ulama lainnya melahirkan karya-karya monumental mereka ketika berada dalam penjara, demikian pula halnya dengan M. Quraish Shihab.

Selanjutnya Atik Wartini mengungkapkan dalam jurnal yang ditulisnya terkait beberapa tujuan M. Quraish Shihab menulis tafsir Al-Misbah, yakni diantaranya:¹²

Pertama, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Quran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Quran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat

¹² Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, (Juni 2014), 112-113.

dalam Al-Quran, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.

Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Quran. Misalnya, tradisi membaca Al-Quran surat Yasin berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali tersebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah surat-surat dalam Al-Quran. Dari kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema atau pesan Al-Quran pada ayat-ayat yang mereka baca.

Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi Al-Quran. Apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Al-Quran mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh.

Keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengugah hati dan membulatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir. Berbagai permasalahan yang telah saya sebutkan tadi adalah latar belakang M. Quraish Shihab dalam menulis tafsir Al-Misbah dengan cara menghidangkannya dalam bentuk tema-tema pokok dalam Al-Quran dan hal itu menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat dan setiap

surat dengan temanya, tentunya hal ini akan sangat membantu dalam meluruskan pemahaman tentang tema-tema dalam Al-Quran.

2. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Misbah

Perkembangan pendidikan di era sekarang ini harus didasari pendidikan akhlak, karena dalam era yang semakin global ini tuntutan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja namun mereka dituntut untuk mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama. Dari hal ini perlunya kita menggali lebih mendalam apa itu pendidikan akhlak, apa dasar-dasarnya yang terdapat dalam Al-Quran, kemudian nilai-nilai apa yang harus dilaksanakan. Menurut M. Quraish Shihab nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 adalah, yakni sebagai berikut:

1. Bersyukur kepada Allah swt. dan Tidak Kufur

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"” (QS. Luqman(31): 12).

Lilik Faiqoh menjelaskan dalam jurnalnya tentang kisah Luqman di dalam ayat 12 ini, yaitu nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Faghur Nakhur bin Tarikh jadi Luqman itu keponakannya Nabi Ibrahim (anak lelaki saudaranya Nabi Ibrahim) Luqman itu umurnya seribu tahun sampai bertemu masanya Nabi Daud as. Luqman awalnya jadi muftinya bani Isra’il, semenjak Nabi Daud as. diangkat menjadi Nabi, Luqman meninggalkan jabatan mufti maka dari itu masuk menjadi muridnya Nabi Daud as., Luqman itu yang menjadi sumbernya ilmu hikmah.¹³

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Dalam ayat 12 surat Luqman ini menceritakan kisah Luqman Al-Hakim sebagai seorang hikmah yang mana dari kisah hidupnya dalam mendidik anak sangat perlu dijadikan sebagai teladan dalam mengajarkan pendidikan akhlak terutama orangtua.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut menyatakan bahwa Allah swt. yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

¹³ Lilik Faiqoh, “Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz”, *Maghza* Vol. 2 No. 1, (Januari - Juni 2017), 66.

menganugerahkan serta mengilhami kepada Luqman untuk senantiasa bersyukur kepada Allah swt. karena sejatinya perbuatan tersebut akan berdampak pada kemasalahatan dirinya sendiri begitu pula sebaliknya, jika ia kufur akan nikmat-Nya niscaya ia akan merugikan dirinya sendiri. Allah swt. Maha Kaya tidak butuh kepada apapun lagi dan Maha Terpuji untuk seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi. Jadi hal tersebut tidak akan merugikan-Nya tidak pula membawa manfaat untuk-Nya.¹⁴

Ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah swt. hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Nasehat yang pertama yang disampaikan adalah tentang keyakinan. Bagaimana ia harus bersikap kepada Allah swt. yang Maha Kaya yang memberikan segala nikmat yang ada, yakni disini diperintahkan untuk selalu bersyukur kepada-Nya. Dengan bersyukur Allah swt. akan menambah nikmat pada kita, namun jika kita tidak mau bersyukur, maka tidak berkurang sedikitpun apa yang ada pada Allah swt. serta tidak merugikan-Nya.

Selanjutnya M. Quraish Shihab didalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan, Kata syukur terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan* serta *penuhnya sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan

¹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 120.

dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya.¹⁵

Hal ini bisa dipahami bahwa rasa syukur seorang hamba kepada Allah swt. ditandai dengan kesadaran dalam hati akan kebesaran nikmat dan anugerah-Nya yang ia terima sehingga kekaguman dan kecintaan kepada-Nya semakin tumbuh yang ditandai dengan senantiasa mengucapkan puji syukur dan melaksanakan perintah-Nya. Inilah bentuk rasa syukur kepada Allah swt. untuk mengenal hakikat penganugerahan-Nya yang mana dengan anugerah tersebut kita benar-benar mengetahui siapa yang memberi anugerah, dan fungsi maupun cara untuk menggunakan nikmat Allah swt. sesuai dengan apa yang telah perintahkan-Nya.

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas (surat Luqman ayat 12) menggunakan bentuk *mudhari'* atau kata kerja masa kini dan datang untuk menunjukkan kesyukuran (*yasykur*), sedang ketika berbicara tentang kekufuran, digunakan bentuk kata kerja masa lampau. Penggunaan bentuk *mudhari'* memberi kesan bahwa siapa yang datang kepada Allah swt. pada masa apapun, Allah swt. menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran atau ketiadaan syukur adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah swt. akan berpaling dan tidak menghiraukannya.

¹⁵ Ibid., 123.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, Agus Mubarak dalam jurnalnya mengemukakan bahwa seseorang bisa dikategorikan sebagai orang yang bersyukur kepada Allah swt. jika memenuhi hal-hal berikut, yakni diantaranya:

- a. Menyadari akan kebesaran nikmat dan anugerah-Nya dan tidak menutup-nutupinya dengan rasa syukur kepada-Nya
- b. Tunduk, patuh, taat, dan cinta kepada-Nya
- c. Senantiasa memuji-Nya
- d. Melaksanakan kehendak perintah dan larangan-Nya
- e. Berbuat kebaikan dengan cinta.¹⁶

Dari keterangan tersebut penulis menyimpulkan bahwa pendidikan pertama yang perlu dan sangat ditekankan adalah akhlak dalam bersyukur. Dalam kaitannya hal ini manusia diajarkan untuk senantiasa mensyukuri atas segala nikmat yang Allah swt. berikan yakni dengan menggunakan sebuah nikmat dengan sikap yang baik sesuai syariat agama dan tidak mengeluh atas apa yang diterima, meskipun itu hanya sedikit maupun banyak serta dalam keadaan suka maupun duka kapanpun dan dimanapun seseorang tersebut berada.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan, ayat diatas berisi tentang materi dan metode yang digunakan untuk mendidik anak, metode yang digunakan

¹⁶ Agus Mubarak, "Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman (31) Ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer", *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 2, Desember 2014, 151-152.

adalah penekanan rasa kasih sayang kepada anak yang mengambil sebuah kisah teladan dari tokoh seorang yang bernama Luqman yang mana dalam mendidik anaknya ia tidak pernah menggunakan kekerasan melainkan menasehatinya dengan penuh rasa kasih sayang sedang materi yang diajarkan adalah tentang akhlak yang mana harus dilakukan ketika berhubungan dengan Allah swt.

Sebagai makhluk yang sempurna, manusia memiliki potensi yang memungkinkan untuk dididik karena mereka mempunyai akal. Akal atau pikiran setelah melalui proses pendidikan yang mana dengan akal tersebut dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Allah swt. melengkapi manusia dengan akal adalah untuk mempertahankan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia serta pembentukan kepribadian yang mulia dan menjalankan kehidupannya dengan benar sesuai syariat agama Islam. Oleh karena itu, kita harus pandai bersyukur, selain berakhlak mulia dan bersyukur, tujuan pendidikan kepribadian atau Akhlak adalah menjadikan manusia agar bertaqwa kepada Allah swt.

2. Perintah untuk Tidak Menyekutukan Allah swt.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah swt. sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar” (QS. Luqman(31): 13).

M. Quraish Shihab memberikan penafsiran yang ditulisnya dalam ayat ke 13 bahwa Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah swt. dengan sesuatu apapun meskipun hanya sedikit baik itu secara lahir maupun batin dengan cara yang jelas maupun tersembunyi. Dalam ayat tersebut pun disebutkan secara jelas bahwa perbuatan syirik (mempersekutukan Allah swt.) adalah sebuah kezaliman yang sangat besar. Nah dari situ menekankan jika perbuatan tersebut merupakan bentuk sikap menempatkan sesuatu yang sangat agung pada sisi yang sangat buruk.¹⁷

Mempersekutukan Allah swt. dikatakan sebagai kezaliman yang besar, perbuatan tersebut berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang semestinya, dikarenakan menyamakan sesuatu yang telah melimpahkan segala kenikmatan dan karunia-Nya dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan apapun jika dibandingkan apa yang telah diberikan-Nya. Seperti halnya menyembah patung, pohon, hewan ataupun makhluk lain yang sesungguhnya tiada memberikan suatu manfaat apapun kecuali dari-Nya. Pada intinya perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tersebut hanyalah sia-sia, karena pada hakekatnya yang seharusnya disembah sebagai tempat mengabdikan dan menghambakan diri itu hanyalah pada Allah swt. pencipta dan penguasa alam semesta.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan M. Quraish Shihab menuliskan dalam tafsirnya, hendaknya pesan/nasehat ini dihubungkan

¹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 125.

dengan kaidah ushul “*At-takhliyah muqoddamun ‘ala attahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada manyandang perhiasan) atau “*dar’u al-mafaṣid muqoddamun ‘ala jalbi al-maṣalih*” (meninggalkan sesuatu yang merusak lebih utama daripada melaksanakan sesuatu yang baik).¹⁸

Pelajaran kedua yang disampaikan Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah swt. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah swt. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan untuk tidak mempersekutukan Allah swt. dengan sesuatu yang lain apapun itu dengan menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan sesuatu yang baik. Disinilah peran sebagai orangtua untuk memerikan nasehat dan pelajaran supaya anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan menjauhkannya dari jalan yang menyesatkan.

3. Perintah untuk Berbakti kepada Kedua Orangtua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya:

“Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan

¹⁸ Ibid., 127.

diatas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman (31): 14-15).

Pada ayat ke-14 dan ke-15 surat Luqman ini, setelah Allah swt. memerintahkan untuk memenuhi hak-Nya dengan beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kemudian Allah swt. memerintahkan untuk memenuhi hak orang tua, dengan berbakti dan taat kepadanya selama perintah mereka tidak melanggar syariat agama. Maka dari itu anak diperintahkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orangtua, karena merekalah yang menyebabkan seorang anak ada di dunia ini dengan izin Allah swt.

Lukis Alam menuliskan dalam jurnalnya yang mana ia mengatakan, terlebih lagi di utamakan untuk berbakti kepada ibu, karena ibu telah mengandung dan merasakan payahnya ketika seorang anak masih berada di dalam perutnya. Hingga akhirnya melahirkan dengan menahan rasa sakit yang luar biasa. Ibu mempertaruhkan nyawa demi keselamatan anaknya. Tidak hanya sampai di situ, ibu juga menyusui anaknya, mengurus dengan sabar, hingga menyapih dalam jangka waktu dua tahun. Sampai akhirnya anak tersebut tumbuh, berkembang, kuat dan dewasa. Demikian pula

dengan ayah, ia telah membanting tulang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan kita dan ibu.¹⁹

Ayat di atas tidak menyebut jasa seorang bapak, akan tetapi menekankan pada jasa ibu. Hal ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu berbeda dengan bapak. Disisi lain peran bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibandingkan ibu. Setelah mengalami pembuahan selama kurang lebih sembilan bulan lamanya, kemudian dengan susah payah semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu dan tidak berhenti pada hal itu saja akan tetapi setelah melahirkan seorang ibu harus harus menyusui setiap saat bahkan dalam kondisi tengah malam ketika saat manusia lain sedang lelap tertidur. Namun disisi lain, sebagai seorang anak juga harus berbakti pada bapak.

Ketika menafsirkan surat Luqman ayat 14 di dalam tafsirnya Al-Misbah, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya. Kemudian, pada penafsiran ayat 15 M. Quraish Shihab mengatakan kembali anak tidak boleh memutuskan hubungan dengan orangtua atau tidak menghormatinya. Anak harus tetap berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan anak mempergauli kedua orangtuanya dengan baik.²⁰

Dengan demikian kewajiban ketaatan dan kepatuhan manusia terhadap orangtua ialah terbatas kewajiban menyangkut hal-hal yang baik,

¹⁹ Alam, "Aktualisasi Pendidikan Islam", 173.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 129-133.

bukan pada kewajiban pada taat atau mentaati mereka. Karena berbuat baik tentunya meliputi makna yang sangat luas dan mencakup banyak jenis tingkah laku dan sikap anak terhadap orangtuanya. Sedangkan taat merupakan salah satu bentuk dari berbuat baik tersebut, dan itu pun bersyarat, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 15 surat Luqman ini.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika taat dan berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap anak. Tentunya kewajiban tersebut berlaku selama bakti dan ketaatan terhadap perintah mereka berdua tidak menyelisihi atau menyalahi syariat. Hubungan antara anak dan kedua orang tuanya merupakan bentuk sikap yang harus dipatuhi sebagai seorang anak di dunia, sedangkan mengenai urusan aqidah orang tua tidak berhak menyesatkan anak-anaknya. Dalam hal ini seorang anak harus memegang teguh prinsip dan tuntutan agama dan kembali mengikuti orang-orang baik dan benar yakni orang yang kembali ke jalan Allah swt.

Oleh karena itu, Lukis Alam menjelaskan kembali bahwa sebagai seorang anak hendaknya senantiasa berbuat baik kepada kedua orangtua, dan selalu bersyukur sebagai ungkapan terima kasih kepada keduanya. Segala kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia baik kepada Allah swt. maupun kepada kedua orang tuanya akan dibalas di hari pembalasan tergantung amal yang diperbuat. Di akhir ayat 14 dan 15,

Luqman Al-Hakim pun berwasiat kepada anak-anaknya tentang adanya balasan akhirat.²¹

Dalam penjelasan tersebut, Allah swt. memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya bukan kembali kepada orang lain. Pada saat itulah Allah swt. akan memberikan balasan dan ganjaran pahala yang adil kepada hamba-Nya. Perbuatan yang baik akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda berupa surga yang penuh dengan kenikmatan sedang perbuatan jahat akan dibalas dengan sebuah siksa berupa neraka yang menyala-nyala dan tiada hentinya.

4. Segala Amal Diperhitungkan

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

Artinya:

"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui" (QS. Luqman (31): 16).

Ayat selanjutnya yang berbicara tentang akhlak adalah ayat 16 surat Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan akhlak. Sutikno dalam jurnalnya menguraikan bahwa ayat ini mendidik manusia agar beramal dengan ikhlas karena Allah swt. sebab Dia akan membalas semua perbuatan manusia sebarangpun kecilnya, perbuatan yang baik akan

²¹ Alam, "Aktualisasi Pendidikan Islam", 173.

dibalas dengan pahala kebaikan sedang perbuatan jahat akan dibalas dengan kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat.²²

Oleh sebab itu, jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin diketahui oleh manusia. Tetapi berharaplah penghargaan dari Allah swt. semata yang dapat menilai dan menghargainya. Ayat ini sangat penting untuk memperkuat hubungan batin insan dengan Allah swt., pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Oleh sebab itu, berdasarkan ayat ini mendorong manusia untuk bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah swt. semata.

Dijelaskan pula oleh M. Qurasih Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* bahwa ayat ini menggambarkan kuasa Allah swt. melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat kelak. Perbuatan baik atau buruk seseorang walaupun seberat biji sawi dan berada pada tempat yang tersembunyi misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu ataupun di langit yang luas dan tinggi atau didadlam perut bumi yang sedemikian dalam dimanapun keberadaannya Allah swt. akan memperhitungkan dan memberikan balasan. Dalam hal tersebut, melalui kekuasaan-Nya tersebut Allah swt. akan mendatangkan hari kiamat.²³

Dari ayat ini kita bisa mengambil sebuah nilai edukatif bahwa segala amal perbuatan pasti ada balasannya meskipun itu seberat biji sawi. Satu biji sawi tersebut sama dengan satu kilogram biji khardal/moster yang terdiri

²² Sutikno, "Pendidikan Islam dalam Al-Quran Surat Al-Luqman ayat 12-19", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02, No. 02, (2013), 201.

²³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 136.

atas 913.000 butir, satu butir biji moster hanya sekitar satu perseribu gram, atau kurang lebih 1mg yang merupakan biji-bijian teringan yang diketahui oleh manusia sampai sekarang.

Dengan demikian, sebagai sesama manusia ciptaan Allah swt. sudah seharusnya kita mengharapkan segala sesuatu hanya kepada-Nya. Menggantungkan segala amal hanya kepada-Nya. Dari sini kita harus melaksanakan suatu amal dengan maksimal kemudian ikhlas atas apa yang dilakukan tanpa pamrih kepada orang lain. Disisi lain kita juga harus menghargai serta menghormati perbuatan orang lain yakni dengan cara tersebut tidak akan memudahkan manusia untuk merendahkan orang lain.

5. Mendirikan Sholat, Menyeru pada *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan Bersabar

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya:

“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan” (QS. Luqman (31): 17).

Pada ayat 17 surat Luqman ini, Luqman melanjutkan nasehat kepada anaknya yang mana dapat menjamin kesinambungan iman serta dapat merasakan kehadiran Allah swt. dalam hati seorang anak. Ia memberikan nasehat dengan tetap memanggil nama anaknya dengan panggilan yang mesra dan lembut penuh kasih sayang. Disini dijelaskan bahwa anaknya

diperintahkan mendirikan shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunahnya. Disamping itu sang anak harus pandai mengatur diri dengan mengerjakan sesuatu yang *ma'ruf* dan mencegah diri dari yang *munkar*, dimana dalam hal ini sang anak akan mengalami banyak tantangan dan rintangan, maka dari itu diperintahkan juga untuk senantiasa tabah dan bersabar atas apa yang akan menimpa dalam menjalankan perintah-Nya.²⁴

Nasehat Luqman diatas merupakan hal-hal yang berkaitan dengan amal shaleh yang puncaknya adalah mendirikan shalat yang mana amal kebajikannya tercermin dalam melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* serta nasehat nasehat yang dapat membentenginya dari sesuatu yang disebut kegagalan yakni dengan menerima apa yang telah ditetapkan dengan cara bersabar dan tabah dalam menjalani kehidupannya.

6. Tidak Sombong dan Membanggakan Diri (Rendah Hati)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya:

“Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (QS. Luqman(31): 18-19).

²⁴ Ibid., 136.

Ayat selanjutnya yang menggariskan prinsip-prinsip akhlak adalah ayat 18 surat Luqman tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa pelajaran yang perlu diambil untuk dilaksanakan adalah dalam melakukan perbuatan hendaknya untuk tampil sederhana dengan penuh rendah hati. Apabila melangkah di muka bumi diperintahkan untuk berjalan dengan lemah lembut yang penuh wibawa dengan tidak sombong dan membanggakan diri yakni tidak membusungkan dada dan tidak pula merunduk bagaikan orang yang sedang sakit serta dianjurkan untuk tidak tergesa-gesa ataupun berjalan dengan sangat lambat yang mana akan menghabiskan waktu. Disini ditekankan pula apabila berbicara hendaknya dengan suara yang lemah lembut tidak berteriak layaknya suara keledai.²⁵

Ayat ini mengatur manusia bagaimana ketika dalam pergaulan dengan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tinggi, yaitu tidak boleh sombong. Jika sedang bercakap berhadapan dengan orang lain, hendaklah berhadapan muka sebagai pertanda jika sedang berhadapan hati. Sebaliknya tidak boleh memalingkan muka, karena dengan demikian akan menyinggung perasaan lawan bicara dan membuat lawan bicaranya merasa tidak dihargai.

Menurut pendapat Sutikno dalam jurnalnya, ia menuliskan bahwa ajaran yang sama tentang pelajaran akhlak juga dimuat dalam ayat 19 surat Luqman. Ayat ini sebagai kelanjutan dari ayat 18 yang mendidik manusia bertingkah laku sopan di tengah masyarakat, yaitu sederhana dalam

²⁵ Ibid. 139.

berjalan, jangan terlalu cepat, tergesa-gesa, terburu-buru akan cepat lelahnya dan jangan pula terlalu lambat sebab akan membuatnya menjadi malas dan membuang waktu di jalan, namun hendaklah bersikap sederhana. Demikian juga apabila berbicara, dilarang dengan suara keras jika tidak ada kepentingan tertentu, jangan berteriak dan menghardik-hardik yang mana menyerupai suara keledai. Oleh sebab itu, ayat ini juga mendidik manusia agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itupun menarik orang untuk memperhatikan apa yang dikatakan sehingga timbul rasa simpati dari si pendengar.²⁶

Bumi merupakan tempat berjalan semua makhluk ciptaan Allah swt. baik dari yang kaya, miskin, kuat, lemah. Penguasa, rakyat jelata. Mereka semua pada dasarnya adalah sama dihadapan Allah swt. sehingga tidaklah wajar apabila ia berjalan sambil menyombombongkan diri dan merasa melebihi yang lainnya. Demikian juga dengan perihal suara, diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya akan tetapi dengan suara yang pelan namun tidak pula dengan berbisik yang akan menyakiti perasaan yang lain yang ada disekitarnya.

Didalam tafsirnya M. Quraish Shihab mengatakan, merupakan sebuah keistimewaan bagi seseorang atau masyarakat jika menjadikan sifat-sifat Allah swt. sebagai tolok ukur dan tidak menjadikan kelezatan atau manfaat sesaat sebagai tolok ukur kebaikan. Karena kelezatan dan manfaat dapat berbeda-beda antara seseorang dengan yang lain, bahkan seseorang yang

²⁶ Sutikno, "Pola Pendidikan Islam", 289.

berada dalam kondisi dan situasi tertentu juga bisa berbeda, dengan kondisi lainnya. Boleh jadi suatu masyarakat yang terjangkiti penyakit akan menilai keburukan sebagai kebaikan.²⁷

Berbicara mengenai sifat kesombongan, seseorang yang berusaha meneladani sifat *Al-Kibriya'* yang ada pada Allah swt. tidak akan dapat meneladaninya kecuali terhadap manusia-manusia yang angkuh. Ketika seorang Muslim berusaha meneladani kekuatan dan kebesaran-Nya, harus diingat bahwa sebagai makhluk ia terdiri dari jasad dan ruh, sehingga keduanya harus sama-sama kuat. Kekuatan dan kebesaran itu mesti diarahkan untuk membantu yang kecil dan lemah, bukan digunakan untuk menopang yang salah maupun yang sewenang-wenang sehingga menjadikannya sombong dalam berperilaku.

Jika seorang meneladani sifat Allah yang Maha Kaya, ia harus menyadari bahwa istilah yang digunakan Al-Quran untuk menunjukkan sifat itu adalah *Al-Ghani* yang maknanya adalah tidak membutuhkan kekayaan materi, namun esensi sifat kekayaan Allah swt. adalah kemampuan berdiri sendiri atau tidak menghajatkan pihak lain, sehingga tidak perlu untuk meminta-minta. Tetapi dalam kedudukan manusia sebagai makhluk, ia sadar bahwa dirinya amat membutuhkan Allah swt. dalam hal apapun.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. 13 Rajab 1417/ November 1996), 259-260.